BAB III
METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allāh SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respons manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari ‘ālam syahādah (عالم الشهادة) dan ‘ālam ghaib (عالم الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir”.[1] Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah “dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi”.[2] Masih mengenai seputar pengertian

[1] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... , hal. 729.
[2] Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, UMM Press, Malang, 2005, hal. 13.

paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

> Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.[3]

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allāh SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur'ān surat ke 112 Al-Ikhāsh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allāh SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma

---

[3] "Metode dan Paradigma Bayani", *online*, http://kadejehkalaok.blogspot.com/-2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html - diakses 09-09-2018.

ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia sebagai pencari sekaligus penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islām sebagai termaktub dalam Al-Qur'ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allāh SWT adalah satu-satunya *supreme-being, prima-causa, unmoved mover,* juga *independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari alam syahādah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur'ān surat 112 al-Ikhlāsh ayat 2 : الله الصمد , "Allāh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".[4] Ajaran Islām ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt menemukan "paradigma Islāmiy" untuk merespon dua macam ayat-ayat Allāh SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islāmiy itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni naqlīy-bayāniy, 'aqlīy-burhānīy, kasyfīy-'irfānīy.[5] Dinyatakan, bahwa : "Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif".[6] Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islāmiy itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

---

[4] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Mālik Fahd li Thibā'ah al-Mushhaf al-Syarîf, Madînah al-Munawwarah, 1418H, hal. 1118.

[5] Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islāmiy itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani", *Hermeneia,* Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, Belukar, Jogyakarta, 2012, h. 196-207.

[6] "Makalah Metodologi Filsafat Islam", *online*, http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/-01/makalah-metodelogi-filsafat-islam.html - diakses 03-10-2016.

Bagan 3.1

Konstruksi Bangunan Paradigma Islāmiy

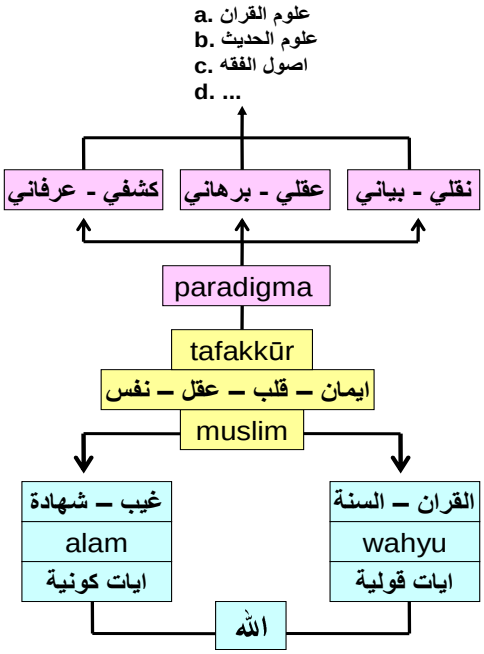

Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslimīn-muslimāt di bidang pendidikan Islāmīy dalam rangka memproduk karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma Islāmīy (bayānīy, burhānīy, 'irfānīy)" yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allāh SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur'ān dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materalisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma burhānīy" dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu mengadopsi "paradigma postpositivistik-interpretif" yang berpandangan bahwa realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistic), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.[7]

B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : "proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian".[8]

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Naginun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : "... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)".[9] Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

---

[7] Lihat, Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, CV. Alfabeta, Bandung, 2010, h. 14-15.

[8] Tim, *Kamus* ..., hal. 218.

[9] Ngainun Naim, *Pengantar* ..., hal. 10.

> Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.[10]

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

> Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.[11]

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama

---

[10] Moh. Nurhakim, *Metodologi* ..., hal. 15.

[11] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. v.

antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadop pendekatan kualitatif yang dilandasi paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan Bungin, bahwa "rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan".[12] Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa "Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi".[13]

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

> Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang

[12]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

[13]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

> diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.[14]

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

> Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau system sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.[15]

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, "Data penelitian *case study*, selain didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work/* kerja lapangan)".[16]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktivitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena program tahfīdz al-Qur'ān di lokasi penelitian.

D. Pola Penelitian

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis

---

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...,* hal. 64.

[15] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 174-179.

[16] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 28.

spesifikasi dan interest peneliti.[17] Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam. Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan didaktik metodik, serta manajeman pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah ”penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru”.[18] Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah ”penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya

---

[17] Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8th ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 9.

[18] Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11.

merupakan pengungkapan fakta".[19] Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah "untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki".[20]

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

E. Kehadiran Peneliti

Menurut Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus "di validasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik nya.[21]

Selanjutnya fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

> Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif

---

[19] Hermawan Wasito, *Pengantar* ..., hlm. 10.

[20] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3rd ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 305.

> segala sesuatu yang akan dicari dari lokasi penelitian cenderung belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabel nya akan banyak sekali.[22]

Selanjutnya Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, mengatakan, bahwa:

> Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang aktivitas penelitian berlangsung. Dalam keadaan yang serba tidak pasti, tidak ada pilihan lain, dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.[23]

Kehadiran peneliti di lokasi sangat penting, sebab peneliti dan informan merupakan alat utama dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan data-data yang valid maka peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar memahami fenomena yang terjadi di lapangan, telaten, sabar, lebih kritis dengan keadaan, dan pastinya peneliti lebih hati-hati dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar informan penelitian dan peristiwa pembelajaran di lokasi penelitian tidak terganggu serta data yang diinginkan bisa absah.

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D . . . .* , hlm. 306.
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D . . . .* , hlm. 306-307.

Penulis sebagai peneliti pertama kali datang ke MTs Sultan Agung Jabalsari pada tanggal 14 November 2018. Peneliti langsung menemui Kepala Madrasah yang bernama Bapak Nursalim untuk menanyakan mengenai program tahfidz, kemudian peneliti diarahkan oleh bapak Nursalim untuk menemui ibu Minarsih selaku wakil kepala bidang kurikulum untuk menanyakan siapa yang akan diwawancarai selanjutnya, yaitu ibu Minarsih menyarankan untuk mewawancarai Bapak Munir selaku koordinator program Diniyah yang ada di madrasah tersebut. Setelah bertemu dengan bapak Munir beliau menyambut peneliti dengan baik dan ramah, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau, dengan senang hati bapak Munir membantu peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dengan bapak Munir berlangsung selama tiga hari, setelah selesai peneliti mewawancarai bapak Munir selanjutnya di lain waktu peneliti menemui ibu Minarsih wakil kepala bidang kurikulum untuk peneliti wawancarai mengenai program, setelah itu kemudian peneliti menemui bapak Nursalim selaku kepala madrasah untuk minta izin wawancara dengan beliau, dengan senang hati beliau mempersilahkan peneliti untuk langsung mewawancarai dengan beliau. Pada lain hari peneliti ke madrasah lagi untuk mewawancarai beberapa peserta didik mengenai program tahfidz tersebut, dan setelah itu peneliti menemui bapak Najib selaku TU untuk mewawancarai beliau mengenai profil madrasah yang akan dilampirkan oleh peneliti. Dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data detail peneliti mengambil waktu sekitar 3 bulan, sebab peneliti menyesuaikan dengan

waktu senggang informan agar dalam wawancara peneliti tidak mengganggu aktivitas mereka.

Dalam hal ini peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data, supaya peneliti dapat dianggap sebagai anggota keluarga di sana yang boleh mengetahui apa saja seolah-olah tanpa rahasia, bukan lagi dianggap sebagai orang asing yang harus dicurigai dan perbuatannya dianggap mengganggu aktivitas di lokasi penelitian. Maka langkah-langkah yang secara riil dilakukan oleh peneliti adalah: 1) Sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu meminta izin sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kepada kepala madrasah MTs Sultan Agung secara formal dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan. 2) Peneliti mengadakan observasi awal di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya. 3) Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian. 4) Peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan riset untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan peneliti sebagai pemberi jawaban fokus penelitian beriringan teori yang sesuai. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih peneliti adalah MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Letak Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung di Jalan Gapura Timur, RT 05/ RW 02 Dusun Jabalan, Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol,

Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. MTs Sultan Agung di bawah yayasan sosial dan pendidikan Islam Sultan Agung dengan akta pendirian yayasan "Sultan Agung" Nomor 70 Tanggal 22-07-1991 Alamat Notaris Jl Gapuro Timur Jabalsari Sumbergempol, dan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor kd.13.4/1/PP.005/1488/2010 Tanggal 01-07-2010 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Sultan Agung.

Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol berada di kabupaten Tulungagung tepat di sebelah Timur pusat kota Tulungagung yang kurang lebih berjarak 10 km ke arah Timur dari pusat kota. Madrasah ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, karena selain tempat tidak terlalu jauh dengan pusat kota, Madrasah ini juga dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi juga dapat menggunakan angkutan umum (bus) jurusan Tulungagung-Blitar atau sebaliknya walaupun setelah itu ke arah Utara sekitar 500 m, sehingga peserta didik yang ada di desa-desa Sekecamaatan Sumbergempol dan desa-desa sekitar dapat menempuh perjalanan ke Madrasah ini dengan mudah. Kondisi pendidikan warga masyarakat sekitar kebanyakan lulusan SD sampai SMA sederajat. Kondisi keagamaan di sekitar lingkungan madrasah maupun masyarakat sekitar MTs Sultan Agung tergolong baik karena madrasah sendiri milik yayasan, bisa di bilang para peserta didik dan para guru tinggal di lingkungan orang-orang Muslim. Kondisi di lingkungan masyarakat mengenai organisasi sosial keagamaan cukup baik karena terdapat kegiatan yang Islami seperti Semaa'an Al-Qur'an tiap bulan, diba'an dan jama'ah yasinan. Di lingkungan madrasah mayoritas mata pencaharian warga adalah pengusaha pengepul daun jeruk, petani

jeruk, memiliki kolam ikan, dan untuk ibu-ibu sekitar madrasah membuka kantin di lingkungan yayasan Sultan Agung. Untuk mendukung dalam penguat program tahfidz di MTs Sultan Agung adalah dengan adanya kegiatan sema'an Al-Qur'an di lingkungan masyarakat sekitar. Dan untuk jangkauan teknologi informasi di lingkungan masyarakat cukup baik karena semua masyarakat bisa mengakses dengan lancar.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebab lembaga ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertaqwa serta berakhlāq karīmah, memiliki program unggulan sebagai ciri khas tersendiri dari lembaga. Program unggulan yang dimaksud yaitu Karantina Al-Qur'an, Majelis Zikir, Kajian Kitab dan Tahfidz, dalam kegiatan ini guru membimbing, mengajari dan membantu peserta didik dalam hafalan Al-Qur'ān Jus 30, Surat-Surat Al-Qur'ān pilihan dan doa-doa sehari-hari.

Di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan program tahfidz, di mana dalam kegiatan ini guru membimbing, mengajari, dan membantu peserta didik dalam belajar membaca maupun menghafal dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan makhraj, serta menumbuhkan pembiasaan diri peserta didik dalam menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang paling dominan ialah kata-kata dan tindakan seperti yang dikatakan Lofland yang dikutip Lexy J.

Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa: "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik".[24] Menurut Arikunto yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (Person), dan sumber data berupa tempat atau benda (place), dan sumber data berupa symbol (paper) yang cocok untuk digunakan metode dokumentasi.[25]

Sejalan dengan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. People (orang), yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti para guru, kepala sekolah dan juga para siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari.

2. Place (tempat), yaitu sumber data yang mengajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja suatu pembelajaran, data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto.

---

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 2013*)*, hlm. 157.

[25] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*,(Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58-59.

3. Paper (kertas) *paperless*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau symbol lain, yang untuk diperolehnya diperlakukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain) dan dari *file* multi-media seperti *word*, *pdf*, *power point*.

Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjang majalah, koran, dan literatur-literatur lainnya yang sesungguhnya dalam penelitian ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dari manusia, artinya peneliti bertatap muka dengan orang tersebut untuk dijadikan sumber data atau berkomunikasi melalui *hand-phone* atau *smart-phone* yang dilengkapi multi-media. Sedangkan faktor non manusia, di sini peneliti menggunakan catatan, rekaman gambar, foto dan observasi serta sebagian diunduh melalui *smart-phone* yang dilengkapi multi-media.

Dari sumber data tersebut, penulis berusaha mencermati sekaligus membaca setiap informasi yang berkaitan dengan setiap fokus penelitian supaya mendapatkan data dalam wujud resume sebagai dipaparkan dalam bab I, Bab II, Bab III , Bab V dari skripsi ini, dan dalam wujud "ringkasan data" sebagai dipaparkan dalam Bab IV, Bab VI dari skripsi ini.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini memerlukan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian, maka diterapkan metode pengumpulan data yang sesuai. Sebagaimana menurut Ahmad Tanzeh penulis buku metode penelitian praktis,

bahwa: "pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk mengkaji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan."[26] Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan tiga metode yaitu observasi-partisipan, wawancara-mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Dalam buku yang ditulis oleh Zainal Arifin, yang berjudul Penelitian Pendidikan, bahwa:

> Observasi partisipan adalah suatu kegiatan observasi di mana observer langsung yang melakukan observasi. Terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi partisipan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut. [27]

Pendapat lain dikemukakan oleh Margono yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa: "Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian".[28] Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Nana Syaodih S. dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan,

---

[26] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis. . . ,* hlm. 83.

[27] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 170.

[28] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis….,*hlm. 84.

bahwa: "observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung".[29]

Dalam observasi-partisipan digunakan peneliti untuk mengamati langsung kondisi objek penelitian, fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi ketika penelitian langsung. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari terhadap orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berupaya untuk mengamati dan merekam semua aspek dan aktivitas yang berkaitan dengan implementasi program tahfidz peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peserta didik dalam melaksanakan hafalan jus 'amma, surat pilihan dan doa sehari-hari, dan aktivitas guru saat membina kegiatan tahfidz peserta didik.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*)

Nana Syaodih Sukmadinata penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan, menyatakan bahwa: "Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian, deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual".[30] Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, menyatakan bahwa: "wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan".[31]

---

[29] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

[30] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan…,* hlm. 216.

[31] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis….,* hlm. 89.

Dalam buku yang ditulis oleh Zainal Arifin, yang berjudul Penelitian Pendidikan, bahwa:

> Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Wawancara mendalam sangat cocok untuk mengumpulkan data pribadi, pandangan-pandangan dan pengalaman seseorang terutama ketika topic tertentu yang sedang di eksplorasi. Berbeda hal yang perlu diperhatikan seseorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, kepekaan nonverbal. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah memulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai informasi fakta, hindari pertanyaan ganda, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building repot*, ulangi pertanyaan kembali untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan control emosi negatif. [32]

Lexy J Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa: "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".[33]

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa wawancara-mendalam merupakan tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka yang tujuannya untuk memperoleh suatu informasi yang diinginkan peneliti, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara-mendalam untuk menggali informasi program Tahfidz di MTs Sultan Agung.

---

[32] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*…., hlm. 171.
[33] Lexy J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*……., hlm.186.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam buku yang ditulis oleh Lexy J. Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa: "Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik".[34] Zainal Arifin dalam buku yang berjudul Penelitian Pendidikan, bahwa:

> Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah terbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan documenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu: autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data server dan *Flasdisc*, data tersimpan di *website* dan lain-lain.[35]

Ahmad Tanzeh dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, menyatakan bahwa:

> Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.[36]

Berdasarkan paparan di atas, metode dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data teoritis dan data-data empiris yang berkaitan dengan fokus penelitian dari skripsi yang diberi judul "Implementasi Program Tahfīdz [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung]" ini.

---

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif…*, hlm. 216-217.
[35] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*…., hlm. 171 .
[36] Ahmad Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*…., hlm. 92-93.

I. Teknik Analisis Data

Patton yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh Penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, menyatakan bahwa : "Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar".[37] Suprayogo yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh Penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, menyatakan bahwa : "Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah".[38] Sedangkan Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Zainal Arifin Penulis buku yang berjudul Penelitian Pendidikan, menyatakan bahwa : "Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya".[39] Sejak awal melakukan penelitian, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, semua tertuang di dalam "Ringkasan Data" yang terlampir di skripsi ini.

Dalam pandangan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Muhammad Asrori dalam buku yang berjudul Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan, dinyatakan bahwa: "Data Kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses. Meskipun demikian, sebab keberadaannya dalam bentuk kata-kata dan kesan-kesan pribadi. Sebaiknya, agar

---

[37] Ahmad Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*…., hlm. 95.
[38] Ahmad Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*…., hlm. 96.
[39] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*…., hlm. 172.

data itu memberi makna". [40] secara umum, prosedur analisis data itu mencangkup tiga tahap:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci yang termaktub dalam berbagai "Ringkasan Data" sebagai terlampir pada skripsi ini. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, tampak kompleks dan rumit, untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Mohammad Ali dan Muhammad Asrori penulis buku yang berjudul Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan, bahwa:

> Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyerdehanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Hal ini berarti dalam menempuh langkah ini, pelaku riset memilih mana yang benar-benar data dan mana yang bersifat kesan pribadi, dan kesan-kesan pribadi itu di eliminasi dari proses analisis. Selain itu, dalam melakukan seleksi itu, juga dilakukan kategorisasi antara data yang penting dan data yang kurang penting, meskipun tidak berarti bahwa data yang termasuk kategori kurang penting harus dibuang. Mengategorikan ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data itu.[41]

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui guru, murid, kepala madrasah, dan pihak-pihak yang ada di lokasi penelitian, kemudian dicatat dalam "Ringkasan Data" sekaligus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

---

[40] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

[41] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam pandangan Abi Anggito & Johan Setiawan penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif dinyatakan, bahwa: "Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan".[42] Sedangkan menurut Sugiyono dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, dinyatakan, "bahwa penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi , merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut".[43]

c. *Kesimpulan dan Verifikasi*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, bahwa: "Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya".[44]

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masing-masing fokus penelitian yang ada di penelitian kualitatif

---

[42] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 248.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 34.

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . . . . , hlm. 345.

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk menemukan data lapangan yang memperkokohnya dalam penarikan kesimpulan. Di sini, peneliti benar-benar dituntut dalam posisi menjadi makmūm, dan data lapangan diposisikan menjadi imām.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Hal-hal yang digunakan oleh peneliti dalam upaya untuk pengecekan keabsahan data adalah sebagai di bawah ini.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti amat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Berdasarkan catatan Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa: "perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan".[45] Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang panjang tepatnya di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. Peneliti melakukan penelitian dari tanggal 27 November 2018 mulai dari awal penentuan konteks penelitian sampai dengan selesai ujian-munāqasyah skripsi untuk menindak-lanjuti kritik dan saran dari team dosen penguji.

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif……*, hlm. 327.

2. Ketekunan/Keajekan Pengamatan

Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengatakan, bahwa:

> Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam keikutsertaan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan terhadap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[46]

Dengan demikian ketekunan pengamatan dalam penelitian dilakukan dengan teliti, rinci dan terus menerus terhadap program Tahfidz pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat di lapangan, wawancara secara intensif dengan informan yaitu koordinator program Diniyah, penanggung jawab kegiatan Tahfidz, wakil kepala bidang kurikulum, kepala madrasah, dan beberapa siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Patton yang dikutip oleh Lexy J Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengatakan, bahwa:

> triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

[46] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif……*, hlm. 329-330.

> yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[47]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah guru fiqh selaku koordinator program diniyah, kepala madrasah selaku penanggung jawab kegiatan program tahfidz, waka kurikulum dan Kepala Mts Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. Melalui triangulasi sumber tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Kalau informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan sesuai.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dinyatakan oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

> Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.[48]

---

[47] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif……*, hlm. 330-331
[48] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif……*, hlm. 332-334.

Pemeriksaan sejawat yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman-teman mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian kualitatif di lokasi yang sama dan/atau di luar MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik segi metodologi maupun konteks penelitian.

K. Tahap-Tahap Penelitian

Lexy J Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif mengungkapkan, bahwa pelaksanaan penelitian meliputi 3 (Tiga) tahap, yaitu:[49]

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti menyusun rancangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih lapangan penelitian yang dijadikan lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan yaitu berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan, memilih orang-orang kunci yang diharapkan berkenan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Yang kebetulan pada saat itu peneliti sudah pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Sultan Agung Jabalsari

[49] Lexy J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif……*, hlm. 127.

Sumbergempol Tulugagung. Saat peneliti melakukan penelitian di MTs Sultan Agung di persilahkan dan di sambut baik oleh pihak madrasah dengan senang hati tidak keberatan sedikitpun.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung merupakan tempat yang mampu dijangkau peneliti untuk melakukan penelitian secara maksimal. Selain itu peneliti juga sudah pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, sehingga peneliti sudah memahami sebagian situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan penjajakan lapangan secara khusus dengan informan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

    a. Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, di samping itu peneliti tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti dikenal atau tidak dikenal. Dalam tahap pekerja lapangan ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memasuki lapangan dan memahami latar penelitian di lembaga tersebut dikarenakan peneliti sudah dikenal sebelumnya, peneliti sudah dikenal sebagai mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester 7 tahun akademik 2018-2019.

b. Penampilan. Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan yang dilakukan oleh peneliti dengan berusaha berpenampilan secara formal seperti pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu menggunakan baju hem atau batik dan menggunakan jas almamater dan menggunakan sepatu pantofel.

c. Memasuki lapangan pada tahap ini peneliti menjalin hubungan keakraban, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mempelajari bahasa subjek, juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek. Sewaktu berada pada lapangan penelitian, peneliti terjun ke dalamnya dan ikut berperan serta di dalamnya. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk menjalin hubungan keakraban dengan informan yaitu guru mata pelajaran fikih selaku coordinator program diniyah, wakil kepala bidang kurikulum dan kepala madrasah. Peneliti sebelumnya menghubungi informan guna menentukan waktu dan tempatnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti berusaha menciptakan suasana yang tidak terlalu formal. Hasil wawancara kemudian di tulis oleh peneliti sebagai ringkasan data.

d. Mengadakan pengecekan data. Tujuan pengecekan data ini adalah menjadikan pengamat peka terhadap sifat perilaku di dalam lingkungan dan interaksi sosial secara umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

selain memasuki lapangan, peneliti juga mengadakan pengecekan data atas data yang diperoleh. Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, dan kemudian dilihat kembali apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan peneliti juga bisa melakukan observasi dan wawancara ulang dengan informan.

e. Tahap Analisis Data. Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan telah terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Analisis yang dilakukan sebenarnya tidak harus dilakukan setelah semua data terkumpul namun analisis data kualitatif bisa dilakukan kapan pun atau mungkin bersamaan dengan saat pengumpulan data. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, pengecekan keabsahan data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi data dan teknik.

3. Tahap Pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini ditulis dalam bentuk skripsi. Pada tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.

4. Tahap ujian-munāqosyah skripsi. Tahap ini merupakan tahap ujian sidang atau ujian pertanggung-jawaban atas alasan peneliti melakukan penelitian. Tahap ini dilakukan dengan mengujikan hasil karya ilmiah kepada tem penguji, kemudian tem penguji selanjutnya memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk ditindak-lanjuti melalui revisi, terakhir pengesahan skripsi oleh para pihak yang berwenang yaitu Ketua penguji, Penguji utama dan Skertaris penguji.
5. Tahap publikasi skripsi. Pada tahap ini penulis menggandakan skripsi yang dalam wujud *print-out/paper* untuk dipublikasikan di perpustakaan MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dan di perpustakaan IAIN Tulungagung. Dan skripsi yang dalam wujud file/paperless dipublikasikan dengan meng*upload* di website Repostori perpustakaan IAIN Tulungagung.

)Zidha(